BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian teks dengan menggunakan analisis wacana kritis yang menggunakan model teori dari Teun A. van Dijk dan ditemukan beberapa penelitian mengenai homoseksual, seperti yang ditulis oleh :

1. Skripsi Isabella Reminisere Simorangkir, 2012. Fokus penelitian pada analisis teks pada novel dengan judul "Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie".

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari Pemikiran Rene Descartes, bagaimana dimensi kognisi sosial teks Pemikiran Rene Descartes dan bagaimana konteks sosial teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan penelusuran data online. Informan dipilih

sebanyak dua orang, dengan asumsi para informan mengetahui banyak informasi tentang teks yang akan diteliti.

Sedangkan hasil wawancara mendalam dilakukan kategorisasi pertanyaan dan jawaban yang diajukan, yang kemudian dianalisis secara kritis sesuai dengan metode analisis wacana kritis. Hasil penelitian bahwa dimensi teks menunjukan bahwa setiap pemilihan kata, bahasa maupun kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein Gaarder memiliki arti makna yang dalam, tegas dan detil dalam menjelaskan sesuatu. Dimensi kognisi sosial Jostein Gaarder menunjukan bahwa Jostein ingin memberikan pelajaran filsafat dengan bahasa yang ringan. Rene Descartes sebagai kaum intelektual, seorang yang rasionalis, kaum pergerakan Renaissance yang ingin menyumbangkan pemikirannya terhadap gerak masyarakat yang pada saat itu diatur pada peraturan yang dibuat oleh Gereja. Dimensi konteks sosial, bahwa wacana yang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu merupakan hasil perenungan Rene Descartes dalam pencarian kebenaran yang pasti yang didapatkan melalui subjek individu dan bukan dari aturan-aturan yang dianggap kebenarannya tidak mendasar. Begitu juga dengan Jostein Gaarder dimana pada keadaan sekarang filsafat dianggap bahasan yang rumit dan susah dimengerti.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa Jostein Gaarder ingin membantu masyarat pada kehidupan sekarang dalam

memahami filsafat yang dianggap sebuah pemahamaan yang rumit. Pemikiran Rene Descates memiliki tujuan bahwa manusia mampu mendapatkan kebenaran pasti melalui akal yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sedangkan saran yang dapat peneliti berikan, dalam memahami filsafat haruslah dikaitkan dengan keadaan realitas dimana dan bagaimana seseorang itu hidup sesuai pengalamannya.

2. Skripsi Sigit Irawan, 2010. Fokus penelitian pada fenomena homoseksual (gay) ditinjau dari proses komunikasi dan eksistensinya.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah fenomena homoseksual (gay) ditinjau dari proses komunikasi dan eksistensinya di Bandung.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka dan internet searching. Populasi untuk penelitian ini adalah kaum homoseksual (gay) di Bandung dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima orang gay. Teknik analisis data dilakukan dengan penyeleksian data, klasifikasi data, merumuskan hasil penelitian, dan menganalisa hasil penelitian.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses komunikasi gay terjadi dengan menggunakan bahasa yang hanya diketahui oleh

kaum gay itu sendiri. Penggunaan teknologi komunikasi sangat membantu gay dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya untuk menjaga eksistensinya. Media massa seperti internet, film, novel, dan buletin ada yang dibuat khusus untuk gay. Ada dua faktor utama dalam pembentukan sifat-sifat homoseksual yakni faktor intern yang bersifat biologis seperti hormonal dan genetik serta faktor ekstern bersifat sosiopsikologi seperti kebudayaan dan lingkungan. Di Bandung terdapat organisasi atau komunitas gay formal yang memiliki badan hukum dan ada juga komunitas gay nonformal dengan akses terbatas. Banyak gay yang mengaktualiasikan diri di berbagai ruang publik atau tempat-tempat khusus gay. Ciri yang dapat mengidentifikasi gay dilihat dari fisik, penampilan, bahasa dan lingkungannya. Pemenuhan hasrat gay layaknya heteroseksual seperti pengaplikasian perhatian dan kasih sayang. Sampai saat ini tidak ada metode khusus yang dinyatakan ampuh dalam menyembuhkan sifat gay tetapi ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti, rekayasa genetika, hipnoterapi, terapi konversi, dan selektifitas lingkungan. Sampai saat ini masyarakat masih menyimpan tabu yang besar untuk kaum gay, pengarahan dan pemahaman tentang homoseksual akan membuka pola pikir baru masyarakat terhadap homoseksual (gay). Kaum gay hanya ingin mendapatkan perlakuan dan pengakuan yang adil.

Saran untuk kaum homoseksual (gay) yakni pahami orientasi seksual diri dengan baik, berkarya dibidangnya masing-masing, menerapkan hubungan intim yang aman. Saran untuk masyarakat yakni tidak menjustifikasi gay dan cenderung berprasangka buruk, coba untuk dapat menerima dan memahami gay secara positif, dan tidak membatasi ruang gerak gay. Saran untuk penelitian serupa yakni pahami keadaan homoseksual (gay) dengan baik, bersikap terbuka dan objektif, komunikasi dan eksistensi gay yang dinamis selalu menjadi wacana baru untuk diteliti.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Koumunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam

bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama". (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan,

> proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya." (Effendy, 2005 : 5)

Menurut Roger dan D Lawrence dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". (Cangara, 2004 :19)

Sementara Raymond S Ross dalam Rakhmat, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> *"A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source."*
>
> (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2.1 Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder.*

Hafied Cangara dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk

> kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga." (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Cangara menjelaskan, "Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara". Selain itu, "dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber". Cangara pun menekankan:

> "Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi." (Cangara, 2004:25).

2.1.2.2.2 Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message, content, atau information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

> "Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda." (Cangara, 2004:23).

2.1.2.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera.

Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> “Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio casette, dan semacamnya.” (Cangara, 2004:24).

2.1.2.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan

sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi", pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang." (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, "Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan" (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap (*attitude change*)

b. perubahan pendapat (*opinion change*)

c. perubahan perilaku (*behavior change*)

d. perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.2.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak

dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial (*sosial communication*)
2) komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
3) komunikasi bisnis (*business communication*)
4) komunikasi politik (*political communication*)
5) komunikasi internasional (*international communication*)
6) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
7) komunikasi pembangunan (*development communication*)
8) komunikasi tradisional (*traditional communication*)

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
   a. komunikasi lisan

b. komunikasi tulisan

2. komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
   a. kial (*gestural*)
   b. gambar (*pictorial*)
3. tatap muka (*face to face*)
4. bermedia (*mediated*)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)
   komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
   komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication*)
b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
   komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
   komunikasi kelompok besar (*big group communication*)
c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)
   komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)
   komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*)

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan (*to Inform*)
b. Mendidik (*to educate*)

c. Menghibur (*to entertaint*)

d. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani "*technikos*" yang berarti keterampilan. Berdasarkan keterampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informatif (*informative communication*)
b. Persuasif (*persuasive*)
c. Pervasif (*pervasive*)
d. Koersif (*coercive*)
e. Instruktif (*instructive*)
f. Hubungan manusiawi (*human relations*)
(Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris "*Method*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos"* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme
   a. Jurnalisme cetak
   b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
   a. Periklanan
   b. Propaganda
   c. Perang urat syaraf
   d. Perpustakaan
   (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan Tentang Wancana

Sudah lama bahasa menjadi unsur kajian ilmu pengetahuan, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu alasan mengapa bahasa perlu untuk dikaji karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. (Kurniawan dalam Darma, 2009:1).

Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap.

2.1.2.1 Pengertian Wancana

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Alex Sobur dalam Darma mengatakan, “wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”

Melalui pesan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatar belakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

2.1.3.1 Ciri-ciri dan Sifat Wancana

Berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu. Realitas, media komunikas, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu.

5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.3.2 Wujud dan Jenis Wancana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau cirri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dsb.

2.1.4 Tinjauan Tentang Analisis Wancana Kritis

2.1.4.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang

kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidak benaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai referensi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisi wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis (CDA). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana kategori sebelumnya.

2.1.4.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis / CDA*) wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (action). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan

terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali ataupun ekspresi di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik Ideologi atau pencerminan dari Ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang Ideologi di antaranya mengatakan bahwa Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.1.5 Tinjauan Tenatang Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan kejadian luar biasa yang melahirkan konflik yang pada akhirnya melahirkan perubahan nasib para pelakunya dengan uraian-uraian yang sederhana.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novel yang berarti ‘sebuah kisah, sepotong berita’.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya tarik komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bacaan novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Beberapa sastrawan memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang diberikan berbeda-beda sesuai sudut pandang yang digunakan. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar karena daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo)
2. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni).
3. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Rostamaji dan Agus Prianto)
4. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsi (Paulus Tukam)

2.1.5.1 Unsur-unsur Tentang Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Unsur Intrinsik, terdiri dari :
   a. Tema

      Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

   b. Setting

      Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita. Setting meliputi waktu, tempat dan sosial budaya.

c. Sudut Pandang

Menurut Harry Show (1972:293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata sendiri.
2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, serba melihat, serba mendengar dan serba tahu. Pengarang melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian yaitu alur maju (progesif). Alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. (Paulus Tukan)

e. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. (Rustamaji dan Agus Priantoro)

f. Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel. (Rustamaji dan Agus Priantoro)

2. Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain diluar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada diluar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. (Rustamaji dan Agus Priantoro)

2.1.6 Tinjauan Tentang Homoseksual

2.1.6.1 Pengertian Homoseksual

Seorang dokter Hongaria bernama Karoly Maria Benkert yang telah mengubah namanya menjadi Kertbeny pada tahun 1848 pertama kalinya menemukan istilah "homoseksual" pada tahun 1869. Sebagaimana yang dikutip oleh Colin Spencer dalam buku "*Histoire de I'homosexualité: De I'antiquité à nos jours"* dengan judul buku edisi bahasa Indonesianya, "*Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*", mengatakan bahwa:

> "Selain hasrat laki-laki dan perempuan yang normal, alam dengan segenap kekuasaannya telah memberi beberapa orang

> lelaki dan perempuan-perempuan tertentu suatu hasrat homoseksual, dengan demikian menempatkan mereka dalam 'perbudakan' seksual yang secara fisik dan psikis menjadikan mereka tidak berdaya, …meskipun besar keinginan untuk ereksi secara normal. Hasrat yang lebih dahulu (sebelumnya) menciptakan rasa ngeri yang nyata dari jenis seks lawannya." (Spencer, 2004: 346).

Istilah ini sedikit demi sedikit menjadi istilah akademis, meskipun naskah dari Kertbeny mulai samar-samar menghilang dari ingatan hingga akhirnya seorang dokter dari Jerman bernama Magnus Hirschfeld mengeluarkannya lagi pada tahun 1905. Istilah ini dalam bahasa Inggris pertama kali dipergunakan dalam sebuah surat dari J.A. Symonds pada tahun 1892. Kemunculannya pertama kali dalam terjemahan oleh Charles Gilbert Chaddock tentang "*Psychopathia Sexualis"* dari Krafft-Ebing kurang lebih pada abad yang sama. Namun Hirschfeld dan Havelock Elis yang memperkenalkan istilah tersebut pada publik yang lebih luas.

Orang sebenarnya pernah menemukan istilah-istilah lain mengenai homoseksual yang ternyata tidak pernah dipergunakan. Karl Heinrich Ulrichs (1825-1895) adalah salah satu perintis pertama yang berpegang teguh demi keadilan dan kemanusiaan terhadap para penyuka sesama jenis. Antara tahun 1865 dan 1875 ia mempublikasikan banyak naskah dibawah perlindungan undang-undang karena ia tinggal di Hanover.

Ia menciptakan istilah *urning* yang berasal dari alusi terhadap Uranus dalam "*Banquet"* karya Plato. Ia mendukung bahwa naluri

yang disebut abnormal itu berasal dari pembawaan, dengan demikian memang alamiah. Pada awal pertumbuhannya semua embrio adalah identik dan selanjutnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu, jantan, betina dan *urning*. Kelompok terakhir ini memiliki karakter fisik salah satu gender beserta satu *insting* seksual yang tidak terkait dengan organ-organ seksual.

Menurut Jane Pavanel dalam bukunya yang berjudul "*The Sex Book"* sebagaimana yang dikutip oleh Liana Mutiawati mengatakan bahwa, "Homoseksual adalah seseorang yang merasa tertarik secara romantis maupun seksual terhadap sesama jenisnya." (Mutiawati, 2003: 71)

Istilah homoseksual dapat diterapkan pada laki-laki maupun perempuan, karena istilah ini secara umum ditujukan untuk kesamaan jenis kelamin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atkinson, Smith dan Bern (2000: 59) yang dikutip oleh Mutiawati mengatakan bahwa, "Individu dianggap homoseksual apabila mereka secara seksual tertarik terutama kepada individu berjenis kelamin sama." (Mutiawati, 2004: 35).

Menurut Coville, Costello, dan Rouke (1969: 482) sebagaimana yang dikutip oleh Mutiawati mengatakan bahwa, "*Homosexual behavior is sexual activity with a partner of the same sex* (Perilaku homoseksual adalah melakukan kegiatan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama)." (Mutiawati, 2004, 36).

Sedangkan untuk definisi homoseksualitas Ullman dan Krasner sebagaimana yang dikutip oleh Liana Mutiawati mengatakan bahwa, "*Homosexuality refers to sexual desire or behavior directed towerd a member of one's own sex* (Homoseksualitas berkenaan dengan hasrat atau perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama)." (Mutiawati, 2004: 36).

Disini dapat dilihat bahwa homoseksual berbeda dengan homoseksualitas dalam pengartiannya. Perilaku homoseksual merupakan kegiatan seksual dengan sesama jenisnya yang ditujukan kepada individu yang memiliki ketertarikan secara perasaan ataupun secara erotis dengan melakukan hubungan fisik ataupun tanpa melakukan hubungan fisik. Pendeknya, bahwa homoseksual bukan berarti homoseksualitas tetapi homoseksualitas merupakan kebalikannya.

Individu yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenisnya tanpa melibatkan perasaan dan melakukannya dengan tendensi lain diluar hasrat maka termasuk kedalam perilaku homoseksual. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam hal yang mendukungnya, misalnya melakukan hubungan intim dengan sesama jenis karena pengaruh minuman keras. Individu yang melakukan hubungan dengan sesama jenisnya karena memiliki perasaan-perasaan romantis dan hasrat erotis, maka digolongkan kedalam homoseksualitas. Jadi perilaku homoseksualitas mencakup kedalam

perilaku homoseksual yang juga melibatkan hasrat romantis dan erotis kedalam bagiannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan sedikitnya mengenai keterbukaan akan homoseksual telah membawa berbagai penafsiran baru mengenai pandangan homoseksual. Definisi dan penjelasan mengenai homoseksualitas dan homoseksual pun semakin menyempit. Terjadi penyamarataan dan kesamaan penjelasan mengenai homoseksual dan homoseksualitas yang tadinya memiliki sedikit perbedaan dalam kasus dan praktek homoseksnya. Homoseksual lebih mengarah pada penjelasan homoseks secara umum dan homoseksualitas mengacu pada orang-orang yang terlibat secara jelas dalam perilaku homoseks.

2.1.6.2 Homoseksual dan Penyimpangan Seksual

Perilaku seksual menyimpang, terbagi di dalam 3 (tiga) kelompok utama atau kelompok besar, yaitu:

1. Perilaku seksual menyimpang yang disebabkan karena dorongannya dianggap menyimpang. Misalnya: *Impotensia* (pada laki-laki), *Frigid* (pada perempuan), *Hypersex* atau *Hyposex*, *Nymphomania*, dll.
2. Perilaku seksual menyimpang yang disebabkan karena objek pemuas seksualnya yang menyimpang. Misalnya: *Homosexual*, *Bestiality* (yang suka berhubungan seksual dengan binatang), *Pedophilia* (berhubungan dengan anak-anak di bawah umur

atau anak belum dewasa), *Transvestite*, *Fetish*, *Promiscuity*, dan lain-lain.

3. Perilaku seksual menyimpang yang disebabkan karena cara pemuasan seksualnya yang menyimpang. Misalnya: *Troilism* (melakukan kontak sexualnya bertiga), *Sado-Masochis*, *Voyeris*, *Peeping Tom*, *Anal sex*, *Fellatio* atau *Cunnilingus* (oral sex), dan lain-lain.

Orientasi seksual gay telah lama dihubungkan dengan penyimpangan seksual, ini salah satu bentuk pola pikir yang telah lama ada. Oritentasi seksual adalah ketertarikan, pilihan hidup, kecenderungan, keingian, hasrat, gairah, nafsu seseorang kepada laki-laki atau perempuan atau kepada kedua-duanya, atau kepada hewan. Kepada beragam, hal inilah yang dinamakan orientasi.

Orientasi seksual yang dibentuk di masyarakat hanya heteroseksual. Sementara kenyataannya, orientasi seksual sangat beragam, ada homoseksual, heteroseksual, biseksual, transeksual, *transgender*, aseksual, bestiality, dan lain-lain. Di dunia manapun dan di negara manapun, orientasi seksual manusia sangat variatif. Dengan mengetahui dan memilih orientasi seksualnya, maka dapat dikatakan telah memilih identitas seksualnya. Ada banyak macam Orientasi seksual, seperti:

1. Transeksual

Transeksual adalah seseorang yang mengubah kelaminnya

sewaktu dilahirkan menjadi kelamin lawan jenisnya dengan cara melakukan operasi dan berbagai metode medis lainnya.

2. Transgender

Transgender adalah penghayatan seseorang kepada gender tertentu yang berbeda dari jenis kelaminnya. Misalnya seseorang terlahir dengan vagina tetapi ia merasa dirinya laki-laki, dan juga sebaliknya terhadap laki-laki yang terlahir dengan penis tetapi merasa dirinya perempuan. Transgender tidak melakukan operasi kelamin, ia hanya menghayati seluruh mitos ciri dan peran tertentu dari jenis kelamin yang berbeda. Kalau ia melakukan operasi kelamin, maka ia disebut transeksual.

Terkait dengan hal ini, ada yang namanya *Same Sex Relationship* (SSR) dan *Same Sex Gender* (SSG).

3. *Same Sex Relationship* (SSR)

SSR adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama dan identitas gender yang sama. Contohnya perempuan yang merasa dirinya perempuan, lalu berhubungan seks dengan sesama perempuan.

4. *Same Sex Gender* (SSG)

SSG adalah hubungan antara dua orang yang memiliki identitas gender yang sama tetapi berjenis kelamin berbeda. Contohnya, laki-laki yang merasa dirinya perempuan dan melakukan aktivitas seksual dengan sesama perempuan. Hubungi itu bukan

kontak heteroseksual, melainkan SSG karena keduanya merasa dirinya perempuan. Gender terkait dengan pikiran, sedangkan seks terkait dengan kelamin.

5. Aseksual

Aseksual adalah seseorang yang tidak tertarik atau tidak memiliki pikiran erotisme dengan siapapun atau apapun. Berbeda dengan *frigid* yaitu tidak memiliki gairah karena persoalan seksual misalnya karena trauma tertentu setelah berhubungan seksual dengan disiksa, diperkosa, dipaksa, dan lain-lain. Walau ada kata aseksual, tetapi menurut penelitian, tidak ada manusia di dunia ini yang aseksual karena setiap orang pasti memiliki sisi erotisme. Ketertarikan erotisme disini tidak selalu terkait dengan fisik. Tertarik kepada seseorang yang pintar sudah merupakan bagian dari ketertarikan seksual.

Telah menjadi suatu kerangka pikir yang baku dalam masyarakat bahwa homoseksual dikategorikan ke dalam salah satu jenis penyimpangan seksual. Sebenarnya kata ‘penyimpangan’ ini dimaknai dari pola ‘normal’ yang ada dalam masyarakat yang secara tidak langsung menuntut keberadaan orang untuk sejalan dengan keadaan pada umumnya.

Pola-pola seperti ini sebenarnya telah menimbulkan berbagai keadaan *stereotype* dalam masyarakat karena menilai keadaan sifat yang tidak seperti orang kebanyakan langsung dikategorikan

menyimpang dan abnormal. Terdengar kasar dan seakan tidak mau tahu dan tidak ingin mengerti keadaan sebenarnya, sosialitas hanya berusaha untuk "cuci tangan" dari kasus semacam ini.

Apapun orientasi seksual seseorang seharusnya tidak boleh langsung dikatakan menyimpang. Semua itu hanya berdasarkan konsruksi norma dalam masyarakat yang hanya memiliki satu orientasi, yaitu heteroseksual. Sejak seseorang lahir, masyarakat sudah mengharuskan menjadi heteroseksual termasuk menghayati peran gender, harus sesuai dengan yang diciptakan masyarakat. Ketika dewasa dan memiliki bentuk ketertarikan berbeda dari yang masyarakat inginkan, maka biasanya oleh masyarakat dianggap aneh, menyimpang, dosa, gila, sakit, stress.

Homoseksual memang selalu menjadi perdebatan dalam konteks benar dan salahnya, apalagi dikaitkan dengan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan mengenai norma, budaya dan agama, homoseksual selalu kalah telak dan berada pada posisi "kalah mutlak". Dalam dunia psikolgi pun isu mengenai homoseksual ini sempat menjadi perdebatan. Permasalahan tersebut dapat dilihat dalam perkembangan buku "*Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder* (DSM)" bagian ke-III yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "*Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa*", yaitu buku pedoman mengenai abnormalitas untuk dunia

psikologi dan psikiatri buatan *American Psychology Association* (APA) yang diperbaharui setiap lima tahun sekali.

Sejak tahun 1973, homoseksual tidak lagi dianggap sebagai gangguan jiwa. Dalam DSM yang pertama, homoseksual masih dianggap sesuatu penyimpangan seksual yang abnormal. Dalam perkembangannya, homoseksual tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang abnormal, hal itu dapat dilihat dengan dicabutnya homoseksual dari daftar abnormalitas dalam DSM III. Hingga kini homoseksual tidak dianggap sebagai abnormalitas oleh dunia psikologi yang mengacu pada APA.

2.1.6.3 Homoseksual Menurut Psikologi

Perilaku homoseksual erat kaitannya dengan bidang kajian ilmu psikologi, karena hasrat-hasrat homoseksual merupakan kajian mental dan pembawaan yang bersifat tidak nyata (abstrak) secara fisik tetapi memiliki kejelasan dalam mental mengenai hasrat dan ketertarikan secara psikis. Bidang kajian psikologi ini membantu penanganan homoseksual dalam hal penjelasan dan penanganannya. Sifat kejiwaan homoseksual dapat terungkap dengan pendekatan secara psikologis yang memungkinkannya untuk mengerti lebih dalam lagi.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan seorang laki-laki menjadi homoseksual, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam buku *"Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*

Seksual", yakni:

1. Faktor herediter, yaitu berupa ketidakseimbangan hormon-hormon.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagiperkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi homoseks karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang mengairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita, lalu muncul dorongan homoseks yang menjadi menetap.

(Kartono, 2006: 37)

Homoseksual dapat timbul secara *independent* dalam diri seseorang secara biologis dan alamiah, yaitu dengan adanya ketidak seimbangan hormonal dari setiap individu. Apabila ditilik dari alasan ini, setiap orang memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi seorang homoseksual. Faktor ini kemudian berkembang dengan keadaan sosial yang tidak baik dan mendukung terhadap perkembangan mental homoseksual yang semakin berkembang. Faktor psikologis juga memiliki andil yang besar terhadap pengaruh homoseksual seseorang seperti halnya pengalaman traumatis atau pengalaman homoseksual sebelumnya.

Mindset masyarakat yang menjatuhkan "hukuman" secara sepihak terhadap homoseksualitas sebagai penyakit "kotor", tidak bermoral, aib dan abnormalitas seksual yang sepertinya telah menyudutkan kaum homoseks pada posisi sulit dalam masyarakat. Semua hal yang berada diluar jalur keharusan yang normal

dimasyarakat, dianalogikan sebagai suatu penyimpangan yang abnormal. Stigma ini seakan mendarah daging sebagai warisan ortodoks yang berada dalam tatanan sosial yang salah, bahkan diwariskan sebagai doktrin melalui pola asuh anak dan lain-lain.

Beberapa ahli psikologi menyimpulkan bahwa homoseksual bukanlah merupakan perbuatan yang menyimpang, penyakit ataupun hal yang memalukan secara psikologis. Hal ini dikemukakan oleh Havelock Ellis (1901) yang dikutip oleh Robinson (1976) yang menyatakan bahwa:

> "*Homosexuality is born and therefore not immoral, that was not disease and that many homosexual made outstanding contributions to society* (Homoseksualitas adalah pembawaan sejak lahir oleh karena itu bukan merupakan perbuatan tidak bermoral, bukan merupakan penyakit dan banyak homoseksual yang memberikan kontribusi yang luar biasa kepada masyarakat)."[1]

Homoseksualitas dapat terjadi kepada siapa saja dengan kemungkinan yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa homoseksualitas dapat terjadi dan dirasakan oleh berbagai kalangan tanpa melihat status, jabatan, pendidikan, lingkungan, ras, agama atau budaya sekalipun sebagai pembedanya. Berbagai kemungkinan akan homoseksual dapat terjadi, karena pada dasarnya manusia memang memiliki dua sisi seksual yang memungkinkan homoseksualitas terjadi dalam diri masing-masing individu.

Perempuan memiliki sisi feminin dan maskulin dengan

[1] http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.html. Diakses 28 Maret 2013 pukul 21.45 wib

perbandingan sisi feminin yang jauh lebih besar, begitu juga dengan pria yang memiliki sisi maskulin dan feminin dengan perbandingan maskulinitas yang jauh lebih besar. Keadaan dapat berbanding terbalik oleh berbagai macam faktor ekstern dan intern sehingga dapat berubah termasuk orientasi seks. Faktor-faktor inilah yang kemudian menjadikan seseorang mengalami gradasi orientasi seks yang berpeluang terhadap adanya homoseksualitas. Hal ini sejalan dengan Sigmund Freud yang mengatakan bahwa:

> "*Human being were innately bisexual, and they become heterosexual or homosexual as result of their experience with parents and others* (Manusia secara lahiriah merupakan biseksual, dan kemudian menjadi heteroseksual atau homoseksual sebagai hasil dari pengalamannya dengan orang tua mereka dan hal pendukung lainnya)."[2]

Pernyataan Sigmund Freud ini, memberikan penjelasan bahwa setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan biseksual yang setara dalam diri masing-masing individu yang kemudian akan berkembang seiring dengan berbagai pengadopsian pola pikir dan pola hidup. Perkembangan seksual menjadi heteroseksual ataupun homoseksual kedepannya didukung oleh berbagai faktor dominan secara intern dan ekstern. Pengalaman dan pola didikan yang didapat dari orang tua menjadi faktor penentu akan perkembangan seksual individu, maka dapat dimengerti bahwa banyak faktor lain yang menyeret orang terhadap perilaku homoseksual.

---

[2] http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.html. Diakses 28 Maret 2013 pukul 21.45 wib

Telah dijelaskan bahwa menjadi homoseksual merupakan pilihan pribadi yang berimbas pada konsekuensi yang akan diterima oleh masing-masing individu. Dilihat dari berbagai pernyataan dan studi yang dilakukan oleh para ahli, menjadi homoseksual tidaklah merugikan orang-orang sekitar. Homoseksual bukanlah kejahatan nyata yang dapat merusak kondusifitas sosial secara langsung. Hal ini sejalan dengan Sigmund Freud yang mengungkapkan bahwa:

> "*Homosexuality is assurelly no advantage, but it is nothing to be ashamed, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness. We consider it to be a variation of sexual function produced by a certain arrest of sexual development*.
> (Homoseksualitas secara jelas tidak memiliki keuntungan, tetapi bukan merupakan sesuatu yang memalukan, bukan suatu kejahatan, bukan merupakan suatu penurunan martabat, hal ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai penyakit. Kita menganggapnya sebagai sebuah variasi fungsi seksual yang dihasilkan dari perkembangan seksual seseorang)."[3]

Pendapat Ellis dan Freud ini dengan yakin mendukung tentang adanya homoseksual sebagai pembawaan lahir yang seharusnya dapat dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Individu yang merasakan sifat homoseksual dalam dirinya seharusnya tidak merasakannya sebagai suatu penyakit yang memalukan atau penurunan martabat bahkan aib sekalipun. Penjelasan mengenai sifat homoseksual yang terjadi pada banyak orang dengan faktor yang berbeda seharusnya dijadikan alasan dari individu yang merasakan sifat homoseks untuk memahaminya sebagai suatu perbedaan fungsi seksual semata

[3] http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.html. Diakses 28 Maret 2013 pukul 21.45 wib

walaupun sosialitas tetap sulit untuk dapat memahaminya.

2.1.6.4 Klasifikasi Homoseksual

Homoseksual merupakan hal yang kompleks dan menyangkut banyak aspek pendukung lainnya. Homoseksual tidak berasal dari satu segi kemungkinan, karena banyak faktor pendukung dan berbagai macam latar belakang sebagai *suspect*nya. Para peneliti seperti Field dan Mac Culloch dalam laporannya tahun 1971, yang dikutip oleh Ary R.M membagi homoseksual dalam dua bagian, yaitu:

1. Homoseksual Primer, yaitu individu yang sama sekali tidak mempunyai minat kepada lawan jenisnya setelah mengalami masa kedewasaan.
2. Homoseksual Sekunder, yaitu individu yang pernah memiliki minat, pengalaman, serta sejarah seks heteroseksual dengan lawan jenisnya. (Ary R.M, 1987: 9).

Homoseksual primer diartikan sebagai orang yang murni homoseksual, ia tidak pernah merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Homoseksual primer merasa hanya kepada sesama jenisnya saja bisa merasa tertarik secara romantisme ataupun seksual, homoseksual ini biasanya merasa bahwa perasaan homoseksualnya ada semenjak dia kecil bahkan semenjak dia lahir. Homoseksual sekunder dapat diartikan sebagai orang yang pernah menaruh minat dan tertarik kepada lawan jenis tetapi merasa bahwa faktor homoseksualnya lebih dominan dari pada heteroseksualnya karena berbagai hal.

Homoseksual ini dapat dikatakan Biseksual karena juga memiliki ketertarikan kepada lawan jenis selain kepada sesama jenisnya walaupun dengan persentase yang kecil dan kian tergradasi.

Banyak faktor yang menyebabkan orang menjadi homoeksual sekunder, misalnya pernah mengalami kegiatan homoseksual dan merasa lebih nyaman, keadaan yang cenderung memaksanya untuk melakukan perbuatan homoseksual, merasa hilang hasrat terhadap lawan jenis karena dikecewakan dan lain-lain.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pemaknaan

2.1.7.1 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisiilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalan buntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerold Katzyang dikutip oleh Fisher, bahwa "Setiap usaha untuk memberikan jawaban langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti terlalu samar-samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah." (Fisher, 1986: 343).

Brodbeck (1963), misalnya, mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda.

Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344).

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang dikutip oleh Aubrey Fisher, yakni "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis." (Fisher, 1986: 345).

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang "sebenarnya" dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada tujuan dan

perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.1.7.2 Makna dalam Komunikasi

Secara etimologi penjelasan mengenai definisi komunikasi telah banyak diarahkan pada suatu sumber yang sama mengenai asal mulanya yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Hal ini menunjukan satu karakteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah "kebersamaan": makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial.

Aubrey Fisher menjelaskan mengenai konsepsi makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu

mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator." (Fisher, 1986: 346).

Akan tetapi, aspek kebersamaan tersebut tidak harus menunjukan bahwa semua peserta dalam proses komunikatif memiliki pemahaman yang identik dengan lambing atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut Goyer dalam kutipan Fisher, yakni "Kebersamaan makna (*commonality of meaning*) yakni pemilikan pengalaman secara bersama." (Fisher, 1986: 347).

Aspek makna yang fundamental sebagaimana terdapat dalam komunikasi manusia adalah alat sosialnya—keumumannya atau konsnensus atau kebersamaannya dari makna-makna individual. Paham tentang makna bersama sebagaian besar memasuki setiap perfektif komunikasi manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tinjauan komunikasi manusia tentang "makna bersama" itu sama. Dalam kenyataannya, konsepsi tentang kebersamaan tersebut berbeda-beda diantara berbagai sudut penciptaan dan pemaknaannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti komunikasi dalam bentuk teks, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses komunikasi verbal melalui teks. Maksud tujuan yang tersembunyi itu biasa disebut wacana, dan maksud tujuan yang tersembunyi dalam suatu teks disebut wacana teks.

Sesuai dengan penjabaran diatas, pada penelitian ini peneliti akan membedah suatu teks ditinjau dari teori wacana, teori wacana dari **Teun A. van Dijk**, metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), dengan model analisis diadopsi dari teori yang dikemukakan van Dijk tersebut.

Model analisis dari van Dijk secara umum menampilkan bagaimana menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), kearah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2009:224)

Unsur ideologi perlu dimasukan karena menurut Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto menyebutkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana, melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan

kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu keadaannya.

Ideologi dalam pandangan analisis wacana kritis menjadi sesuatu yang fundamental untuk disampaikan, merupakan suatu yang penting dan bersifat sentral untuk diberikan porsi lebih dalam setiap proses stimuli pesan kepadalawan bicara, dan kesemuanya itu secara sadar bertujuan agar lawan bicaradapat menerima pesan ideologi tersebut, baik secara sadar ataupun tidak. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Eriyanto, sebagai berikut:

> "Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena suatu teks, percakapan, maupun yang lainnya adalah bentuk merek dari ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideolagi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka".(Eriyanto, 2001:13)

Ideologi memiliki peranan penting dalam proses kewacanaan, ideologi merupakan maksud dan tujuan yang terdapat pada pesan yang disampaikan dalam teks. Teori wacana pada penelitian ini masuk kedalam konteks komunikasi massa, karena teori wacana pada awalnya dipergunakan dalam menganalisis wacana suatu pemberitaan dalam media berupa teks. Dalam perkembangannya kemudian teori wacana ini tidak hanya dipergunakan untuk menganalisis pemberitaan berupa teks pada media massa, tetapi juga bentuk lain selain teks baik produk media massa maupun juga produk di luar media massa. Produkitu berupa film, teks dialog film, lirik lagu, tulisan dalam bentuk buku dan lain sebagainya.

"Secara ringkas dan sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itulah, ia dinamakan analisis wacana" (Heryanto dalam Sobur, 1999:115)

Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu, baik yang rasional maupun irasional. Terlepas dari apapun motivasi atau kepentingan orang ini, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semaumaunya oleh yang bersangkutan. Kalimat itu hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang berada diluar kemauan, atau kendali si pembuat kalimat. Aturan kebahasaan tidak dibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimanapun pintarnya.

Bila mengkaji *discourse* atau teori wacana (*theories of discourse*) akan tampak disana mengenai seluk beluk penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial atau sosiolinguistik

Analisis wacana kritis mempelajari mengenai dominasi suatu ideologi serta ketidak adilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough (1998) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis melihat wancana sebagai bentuk dan praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Dikatakan sebagai analisis wacana kritis karena dari segi filsafat keilmuan, analisis wacana kritis diluar dan tidak termasuk pada paradigmaa klasik, yaitu

baik positivistik. Melainkan analisis wacana ini termasuk dalam paradigma baru diluar klasik, yaitu paradigma kritis, dapat dikatakan juga paradigma kritis ini sebagai paradigmaa alternatif, karena diluar paradigmaa klasik.

"Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigmaa kritis (komunikator), dan pada akhirnya berita (pesan) harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi". (Eriyanto, 2001:21)

Pada penelitian ini saya menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari **Teun A. Van Dijk**. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk.

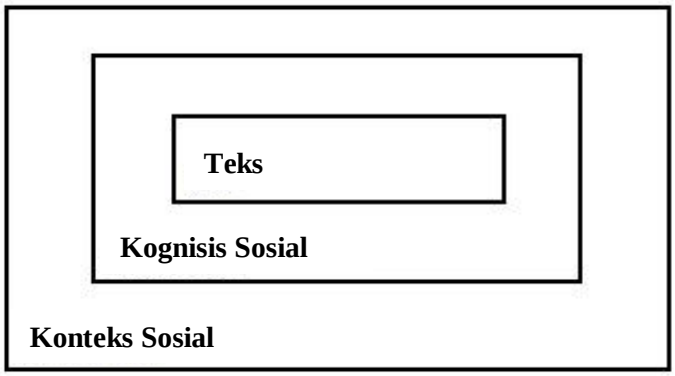
Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal.

Van dijk pun membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh si pembuat teks, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu

menyebar dan diserap oleh kognisi si pembuat teks, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.

Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok ekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial**. Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Gambar 2.1
Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk



Sumber: Eriyanto, 2009:225

A. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan

kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi. Dan jika digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Struktur Teks Pada Dimensi Teks Kerangka Analisis van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat

oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Sumber : Eriyanto, 2009:227

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata –kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

Tabel 2.2
Elemen Wacana Pada Struktur Wacana van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	**Tematik** Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik

Superstruktur	**Skematik** Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekannkan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksi Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	**Stilistik** Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Eriyanto, 2009:228-229

B. Kognisi Sosial

Dimana proses produksi tulisan buku Lelaki Terindah yang melibatkan pengetahuan atau kognisi individu Andrei Aksana sebagai pembuat tulisan. Menganalisis bagaimana kognisi Andrei Aksana dalam memahami seseorang,

peristiwa dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang Andrei Aksana dapatkan.

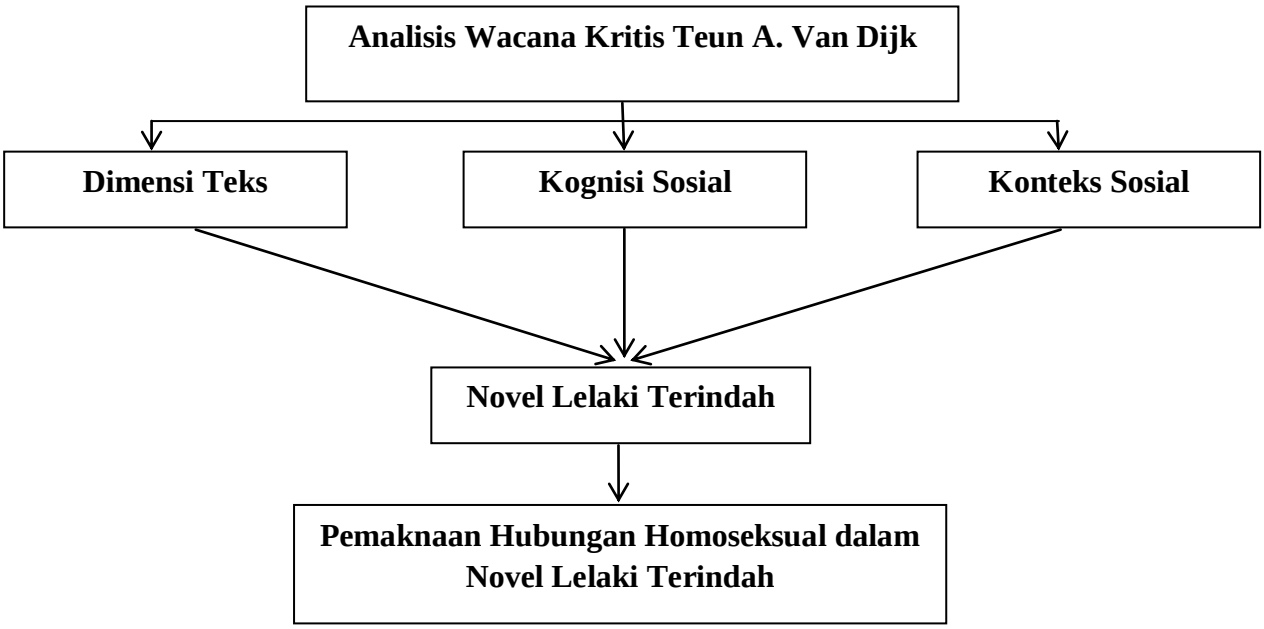
Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itui sendiri menujukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan idiologi. Pendekatan kognifit didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakian bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental pemakian bahasa.

C. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh realitas yang dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka untuk lebih jelas dalam membongkar teks dalam pemaknaan hubungan homoseksual dalam novel Lelaki Terindah dapat dilihat pada alur pikir berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Model Teun A. Van Dijk



Sumber : Peneliti, 2013